



Analysis of Bukit Menoreh Durian Fruit as a Culinary Tourism Potential in Kokap District

Vicki Dwi Purnomo
Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

keywords: Bukit Menoreh,
Durian Fruit, Kokap

Received : 20 October

Revised : 22 November

Accepted: 20 December

©2022 Purnomo: This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The potential for durian culinary tourism in Bukit Menoreh, Kokap District, Kulon Progo Regency. But in its development it still has many obstacles, both internal and external constraints. The purpose of this study is to analyze the level of feasibility of developing culinary tourism. The research method used is a descriptive research method. The population and research sample are individuals who are in institutions related to the development of the Kokap sub-district. The sampling technique in this study was purposive sampling and quota sampling by taking 1 key informant from each developer agency. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation and questionnaires. The conclusion from this study is that Kokap District has the potential to be developed as an educational tourism object and the constraints experienced by its development can be minimized.

Analisa Buah Durian Bukit Menoreh Menjadi Potensi Wisata Kuliner Kecamatan Kokap

Vicki Dwi Purnomo

Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Bukit Menoreh, Buah Durian, Kokap

Received : 20 Oktober

Revised : 22 November

Accepted: 20 Desember

©2022 Purnomo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Potensi wisata kuliner buah durian di bukit menoreh Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Namun dalam pengembangannya masih memiliki banyak kendala, baik kendala yang bersifat intern maupun ekstern. Adapun tujuan penelitian ini Menganalisis tingkat kelayakan pengembangan wisata kuliner . Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian deskriptif. Populasi dan sampel penelitian yaitu individu yang berada di lembaga terkait dalam pengembangan kecamatan kokap. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *Quota Sampling* dengan mengambil informan kunci sebanyak 1 orang dari setiap lembaga pengembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kecamatan Kokap memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata edukatif dan kendala yang dialami pengembangannya dapat diminimalisir.

PENDAHULUAN

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rustam dan Santoso, 2015:73). Dalam dunia pendidikan, kelelahan sering dialami peserta didik dan pendidik karena selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan dan teori-teori abstrak yang dapat menciptakan kejenuhan berkepanjangan apabila tidak diadakan suatu aktivitas yang dapat menciptakan kesenangan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan diperlukan sesuatu yang baru, di luar kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas yang membuat siswa maupun tenaga kependidikan memiliki semangat baru, misalnya melalui kegiatan pariwisata yang dilakukan bersama, dimana nantinya dua sisi yang bisa padukan dan dilakukan yakni dunia pendidikan melalui pariwisata atau dunia pendidikan menjadi tempat pariwisata sebagai salah satu cara pengembangan praktek pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) yang memanfaatkan lingkungan sebagai tempat belajar. Praktek kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan sambil berwisata (*eduwisata*) dapat memberikan peranan yang positif terhadap hasil belajar siswa yang datang untuk berwisata di objek wisata. Hal ini karena proses belajar-mengajar tidak hanya dapat dilaksanakan terbatas di dalam ruang kelas, namun juga dapat dilaksanakan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan objek wisata, misalnya melalui karya wisata. Hal inilah yang menciptakan peluang untuk semakin dikembangkannya jenis wisata pendidikan (*educational tourism*), baik wisata pendidikan alam, wisata pendidikan budaya, wisata pendidikan sejarah, dan lain sebagainya.

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia didukung dengan keberanekagaman jenis atraksi wisata yang ditawarkan. Dengan adanya peluang tersebut, harus ada upaya peningkatan untuk menyusun kegiatan eduwisata, khususnya di Indonesia mulai dari peningkatan pelayanan, promosi maupun fasilitas penunjang. Salah satu usaha promosi obyek wisata adalah melalui dunia pendidikan, karena pelaku wisatawan domestik pada umumnya adalah pelajar atau mahasiswa, dalam Hariyanto (2011:127). Sedangkan, dalam Malihah dan Setiyorini (2014:3) mengungkapkan bahwa, eduwisata tidak hanya dimaksudkan untuk para pelajar, tetapi juga untuk semua orang-orang yang ingin meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam kegiatan perjalanan atau wisata. Pendekatan pengembangan wisata pendidikan alternatif salahsatunya melalui desa wisata. Bukit Menoreh adalah tempat rekreasi daratan tinggi yang membentang di bagian utara Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Kawasan wisata menawan

ini menawarkan pesona alam yang asri dan udaranya yang sejuk. Tidak hanya memanjakan mata dengan pemandangannya, daerah ini juga menyimpan sepotong sejarah Indonesia. Di sinilah Pangeran Diponegoro dan pengikutnya mengatur strategi untuk melawan kolonialisme Belanda. Di kala pagi dan siang, pemandangan dengan hamparan pepohonan yang disinari matahari bagaikan permadani tak berujung akan menyambut kedatangan wisatawan. Menjelang malam hari, tak kalah menarik dengan semilir angin yang semakin segar. Pengunjung bisa menyaksikan gemerlap cahaya lampu dari rumah-rumah penduduk yang melengkapi suasana senja dengan langit berwarna jingga. Semakin malam, tak menjadikan pesona Bukit Menoreh luntur sehingga mampu memikat hati siapapun yang melihatnya.

Dalam perencanaan pengembangan potensi wisata terutama wisata kuliner buah durian di kecamatan kokap perlu dimunculkan berbagai strategi alternatif pengembangan, terutama pengembangan dari segi wisata kuliner buah durian yang dimiliki, sehingga melalui wisata ini dapat memberikan dampak yang optimal bagi pelaksanaan proses pengembangan perokonomian diwilayah kecamatan kokap. Untuk mengkaji strategi alternatif yang sesuai untuk perencanaan pengembangan Kecamatan Kokap sebagai objek wisata kuliner buah durian dapat dilihat dari segi faktor internal yang dimiliki Kecamatan kokap Wisata dan pemandangannya sangat menjanjikan dan menarik mata. Namun untuk menentukan faktor internal tersebut, terlebih dahulu harus dilakukan penilaian terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata diantaranya adalah atraksi, aksesibilitas, amenitas (ketersediaan sarana prasarana penunjang wisata), dan institusi (lembaga pengembang wisata) yang dimiliki oleh Kecamatan Kokap.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Objek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata merupakan salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung untuk melakukan perjalanan (*something to see*). Pengertian objek wisata sering dikaitkan dengan Daerah tujuan pariwisata atau Destinasi Pariwisata, dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Bab I Pasal I menjelaskan bahwa, "Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Sedangkan, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan."

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamid (1996) dalam Ginting (2013:20) yang mendefinisikan bahwa "obyek wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan telah dikunjungi wisatawan, sedangkan daya tarik adalah segala sesuatu yang

menarik namun belum tentu dikunjungi. Daya tarik tersebut masih memerlukan pengelolaan dan pengembangan sehingga menjadi obyek wisata yang mampu menarik kunjungan”.

Menurut Suwanto (1997:19), Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam:

- a. pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam
- b. pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya,
- c. pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu, maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu. Unsur unsur pengadaan (*supply*) menjadi salahsatu faktor yang mempengaruhi objek wisata agar layak dikunjungi, menurut Pearce dalam Santoso (2006) meliputi:

1. Atraksi

Atraksi atau daya tarik dapat menyebabkan wisatawan datang, yang kedatangannya dimungkin oleh adanya transportasi, akomodasi, dan hal-hal lain yang memudahkan berlangsungnya perjalanan wisata. dengan makin banyaknya kedatangan wisatawan, berbagai unsur dapat turut berubah macam atau fungsinya.

2. Transportasi

Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatwan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu, perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh pada fleksibilitas arah perjalanan.

3. Akomodasi

Tempat menginap dapat dibedakan antara yang digunakan untuk keperluan umum (hotel, mothel, tempat pemondokan, tempat berkemah liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu/terbatas.

4. Pengadaan fasilitas pelayanan

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan.

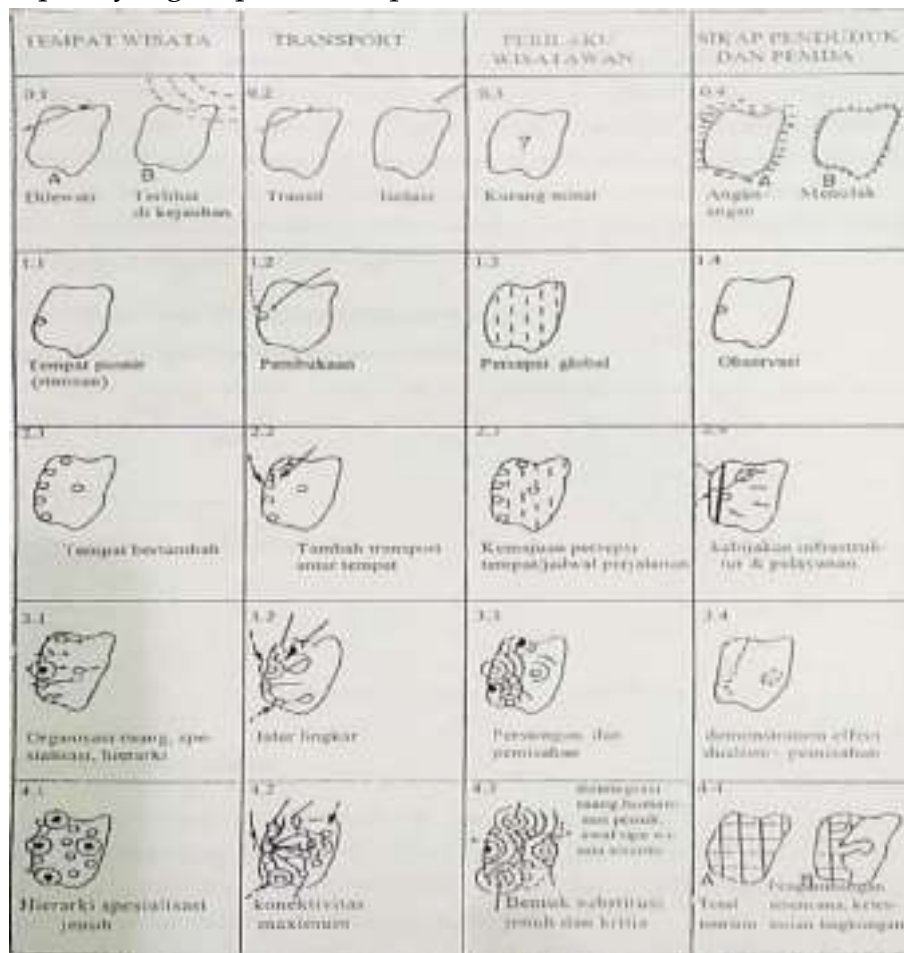
5. Prasarana (infrastruktur)

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberikan manfaat yang dapat digunakan bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan wisata.

2. Pengembangan Kepariwisata

Pengembangan kepariwisataan dapat didefinisikan secara khusus sebagai upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tetapi secara lebih umum pengertiannya dapat mencakup juga dampak-dampak yang terkait seperti penyerapan atau penciptaan tenaga kerja ataupun perolehan atau peningkatan pendapatan. Pengembangan ini mencakup perubahan keruangan tempat dan model pengembangan pariwisata (Santoso, 2006:49).

Dalam kajian tempat wisata, Miossec (1976) dalam Santoso (2006:49) melihat 4 unsur dasar yang perlu diperhatikan yaitu: (1) tempat wisata itu sendiri, (2) transportasi, (3) perilaku wisatawan, (4) sikap penduduk dan penentu kebijaksanaan daerah penerima wisata. Perkembangan salah satu unsur dasar itu akan terkait dengan pengembangan unsur wisata lainnya. Miossec (1976) dalam Santoso (2006:49) menggambarkan tahapan atau tingkatan pengembangan tempat wisata dalam kaitan dengan ketiga unsur lainnya seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Wisata (Miossec, 1976 dalam Santoso, 2006:21)

3. Desa Wisata

Desa wisata dapat dikatakan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011:1) dalam Sunarjaya, dkk. (2018:216). Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Manggala dan Mustam (2014:3) yang mendefinisikan, Desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya untuk dijadikan sebagai objek wisata.

Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) dalam Baiquni, dkk. (2013:131) mengartikan “pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesial, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan”. Selanjutnya, Wearing (2001) dalam Baiquni, dkk. (2013:132) mengemukakan bahwa “penduduk lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling terkait”.

Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan penduduk lokal. Penduduk lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata meliputi keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan penduduk lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Sedangkan Hadiwijoyo (2012) dalam Syafi'i dan Suwandono (2015:52) menjelaskan bahwa syarat sebuah desa wisata yaitu:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
 - c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
 - d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
 - e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
 - f. Beriklim sejuk atau dingin.
- Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang memiliki sifat berkesinambungan. Selain itu, keberadaan desa wisata yang menyajikan produk wisata unggulan berupa budaya pedesaan dan melibatkan masyarakat desa untuk terlibat langsung di dalamnya, diharapkan nantinya pengembangan desa wisata dapat dilakukan tanpa merusak nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan itu sendiri.

Muljadi (2014) dalam Prasetya (2016:19) menjelaskan bahwa masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan kepariwisataan yang merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat. Sedangkan Rudiarto (2014:73) berpendapat bahwa dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata.

Penyusunan perkembangan suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan usaha pertumbuhan pariwisata. Ditinjau dari sudut pariwisata perkembangan wilayah digambarkan dengan tingkat pengunjung yang datang. Salah satu indikatornya adalah dengan peningkatan elemen pariwisata yaitu atraksi, transportasi, pelayanan tau akomodasi, promosi serta pengunjung. Sehingga elemen pariwisata memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan wilayah pariwisata (Ma'rif, dkk., 2014: 248).

4. Wisata Edukasi

Wisata pendidikan yang populer dengan istilah *educational tourism* merupakan peluang pasar baru dalam usaha jasa pariwisata. Keinginan wisatawan untuk lebih mengetahui daerah tujuan wisata telah menyebabkan pergeseran tren preferensi wisatawan menuju kegiatan minat khusus dengan partisipasi yang lebih intensif di daerah wisata yang dikunjunginya. Dewasa ini, wisatawan lebih menginginkan adanya proses pembelajaran (*learning experience*) dalam melakukan kunjungan wisatanya. Upaya diversifikasi dan peningkatan kualitas produk wisata sangat penting untuk menjamin kontinuitas usaha pariwisata. Untuk itu, pengembangan wisata pendidikan sebagai produk wisata alternatif menjadi sangat penting (Purnawan, dkk., 2012:51).

Suwantoro (1997:16) menyatakan bahwa "*Educational Tour* (wisata pendidikan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan". Wisata edukasi juga bisa disebut dengan *Eduvacation*. *Eduvacation* berasal dari kata "Edu" yang berasal dari kata *Education* yang berarti pelajaran dan *Vacation* yang berarti liburan. Maka, *Eduvacation* bisa diartikan sebagai wisata yang di dalam kegiatannya terdapat unsur pembelajaran. Melalui kegiatan ini, tugas guru/tutor cukup membimbing, mengarahkan serta menjelaskan dengan cara yang mudah dan menyenangkan.

Wisata edukatif juga dikaitkan dengan "*Edutainment*" berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* yang berarti pendidikan, sedangkan *Entertainment* berarti hiburan. Jadi dari segi bahasa, *edutainment* adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sementara itu, dari segi terminologi *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Hamid, 2014:17) dalam Agistiyana (2016:22).

Ritchie, dkk. (2003) dalam Ahmadian, dkk (2013:17) berpendapat bahwa pariwisata pendidikan adalah terutama kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kunjungan dan mereka yang melakukan tamasya sebagai pendidikan dan pembelajaran sebagai bagian utama atau sekunder dari perjalanan mereka. Wisata edukasi merupakan salah satu bentuk pengembangan dari wisata minat khusus. Sedangkan, definisi mengenai pariwisata minat khusus (*special interest tourism*) yang umum digunakan adalah suatu bentuk perjalanan wisata yang dilakukan atas dasar minat dan motivasi khusus wisatawan untuk melakukan kunjungan dan terlibat dalam

suatu kegiatan wisata yang spesifik, dengan menekankan unsur kegiatan yang unik dan pengalaman yang berkualitas, dalam Mastika (2018:243).

Motivasi wisata minat khusus adalah untuk menemukan sesuatu yang baru/unik (*novelty seeking*). Wisata minat khusus memiliki unsur unsur REAL travel, yaitu: *Rewarding, Enriching, Adventurousome, dan Learning*). REAL travel membentuk pengalaman berkualitas yang dimanifestasikan dalam bentuk wisata aktif (*active travel*) yaitu bentuk kegiatan wisata yang membawa pengunjung/wisatawan dalam suatu perjalanan wisata aktif yang melibatkan langsung wisatawan, baik secara fisik, mental, dan emosional, dengan karakteristik objek-objek yang dikunjunginya/dihadapinya (Studi Pengembangan Wisata Minat Khusus, UGM, 1997) dalam Mastika (2018:244).

Pembelajaran yang dilakukan melalui wisata edukasi merupakan salahsatu pengembangan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor learning*) dengan memanfaatkan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar, serta menambah wawasan dan pengetahuan siswa karena mereka belajar tidak hanya terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab siswa dapat mengalami langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan alam sekitar (Hayani, 2015:28).

Suwantoro (1997) dalam Prastanti (2015:18) telah mengklasifikasikan wisata edukasi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Wisata edukasi *science*/ilmu pengetahuan

Wisata edukasi yang berbasis kepada ilmu pengetahuan. Wisata ini mengedepankan informasi tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh wisatawan setelah berwisata.

b. Wisata edukasi *sport*/olahraga

Wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga.

c. Wisata edukasi *culture*/kebudayaan

Wisata yang menyajikan tentang pendidikan budaya dalam bidang seni, adat istiadat dan lain-lain yang berhubungan dengan kebudayaan.

d. Wisata edukasi agrobisnis

Wisata edukasi yang berbasis kepada kepemilikan agro atau pertanian dan peternakan yang juga merupakan bisnis dari suatu perusahaan maupun perseorangan.

5. Agrowisata

Jolly dan Reynolds (2005) dalam Andini (2013:173) berpendapat bahwa, agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung. Agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Pengunjung kawasan agrowisata dapat berhubungan langsung dengan para petani dan mendukung peningkatan produk-produk pertanian secara tidak langsung.

Sedangkan Deptan (2005) dalam Muzha, dkk. (2012:136) berpendapat bahwa, Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian/agro sebagai objek wisata. Tujuan dari agrowisata adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agro wisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Agrowisata merupakan salahsatu pengembangan wisata yang dilakukan pada daerah pedesaan dengan petani sebagai pelaku serta pengembang wisata. Sedangkan untuk pengertiannya, Desa Wisata yang berbasis pada pendidikan pertanian merupakan pengembangan dari kegiatan pariwisata dengan ciri khusus disamping menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki atraksi wisata yang berupa alam dan budaya lokal juga mengajak wisatawan untuk belajar pertanian dalam arti luas yaitu: pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan (Suparwi, dkk., 2014:200). Kegiatan agrowisata berupa aktivitas agri bisnis seperti tur usaha tani, menyaksikan pertumbuhan, pemanenan dan pengolahan produk pertanian sebagai objek wisata.

Sedangkan manfaat yang didapatkan dari segi pendidikan, Dillon, dkk. (2006:107) menyimpulkan bahwa kunjungan pertanian dapat menawarkan berbagai peluang belajar dalam berbagai hal domain. Dalam ranah afektif, para siswa telah dilihat menunjukkan antusiasme yang lebih besar, kepercayaan diri, motivasi, disiplin, menghormati diri sendiri, menghormati properti orang lain dan kelembutan terhadap lingkungan sebagai hasil dari kunjungan pertanian. Dalam domain kognitif, siswa telah mengembangkannya pemahaman tentang kehidupan pertanian dan pedesaan, membuat koneksi antara makanan dan sumbernya, meningkatkan keilmuan dan kemampuan berhitung, membuat hubungan antara subjek yang berbeda daerah dan tercermin pada pengetahuan mereka sendiri. "

Dillon dkk. (2003) dalam Mattu (2016:27) menekankan bagaimanapun bahwa manfaat ini lebih mungkin terjadi direalisasikan ketika aktivitas kelas yang terkait, dan tepat terjadi sebelum dan setelah kunjungan. Mattu (2016:27) menyimpulkan bahwa kunjungan pertanian juga dapat berkontribusi lebih spesifik untuk meningkatkan pengetahuan pangan dan pertanian anak-anak, selain itu juga dapat memberikan dampak lain seperti peningkatan rasa gembira dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kesukaan terhadap sayur dan buah.

Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh P. Smeds, E. Jeronen & S. Kurppa (2015:382) dimana penelitiannya dilakukannya didasarkan pada Kurikulum nasional Finlandia (2004) yakni didasarkan pada konsep pembelajaran konstruktivis (Ausubel, 1963; Davis, McCarty, Shaw, & Sidani-Tabbaa, 1993). Pembelajaran konstruktivis, yakni konsep pembelajaran yang menginginkan siswa untuk mencari pengalaman belajar melalui sumber belajar yang autentik (asli) bukan hanya sekedar teori dalam kelas, salahsatu sumber belajar autentik adalah lingkungan pertanian, baik kebun maupun peternakan, dimana siswa akan belajar mengenai alur pemrosesan bahan makanan dari yang paling dasar sampai terciptanya produk olahan. Hal yang terpenting dalam pendidikan yang dilakukan di area pertanian adalah lingkungan belajar yang otentik memungkinkan siswa untuk belajar subjek yang diajarkan dalam lingkungan aslinya dan benar benar asli, termasuk yang sebenarnya aktor dan kegiatan, dengan interaksinya. Hasilnya dengan jelas menggambarkan bahwa pembelajaran siswa meningkat dan pembelajaran pengalaman benar-benar nyata ketika pelajaran dalam lingkungan belajar yang otentik adalah bagian dari pendidikan.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan yaitu berawal dari pengembangan objek wisata bukit menoreh, Kecamatan kokap, Kabupaten Kulon progo yang berkonsep objek wisata alam dan kuliner. Wisata ini kemudian dimanfaatkan oleh pengunjung, terutama pengunjung dari kalangan pelajar, guna memenuhi kebutuhan pembelajaran di luar ruangan. Namun dalam pelaksanaan dan proses pengembangan potensi yang ada masih mengalami banyak kendala, baik kendala internal maupun eksternal.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang potensi dan kendala pengembangan yang dimiliki Wisata kuliner di Kecamatan Kokap dari segi faktor internal (kekuatan dan kelemahan), serta faktor eksternal (peluang dan tantangan). Dalam penelitiannya ini juga mengkaji pengembangan objek wisata dari segi atraksi,

aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi yang dimiliki sebagai objek wisata untuk dikembangkan.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan 2 sumber data, yaitu wawancara dan Analisis Data Sekunder. Sumber data primer diambil langsung dari subyek penelitian, antara lain informan dari pelaku wisata kuliner bukit menoreh dan wisatwan pecinta buah durian sedangkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan berbagai jenis dokumen dari internet dan media sosial.

HASIL PENELITIAN

1. Penilaian Potensi dan Daya Tarik Wisata Penelitian mengenai penilaian potensi dan daya tarik wisata pada suatu objek wisata telah banyak dilakukan, salahsatunya yang dilakukan oleh Ginting, dkk. (2012), yang berjudul "Penilaian dan pengembangan potensi objek dan daya tarik wisata alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit". Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting, dkk. (2012:74) menunjukkan bahwa Taman Rekreasi Sibolangit memiliki ekowisata dengan potensi yang tepat untuk dikembangkan dengan tingkat kebenaran 69,23% dan hasilnya menunjukkan pengembangannya berada dalam analisis SWOT kuadran pertama. Ini berarti Taman Rekreasi Sibolangit berada dalam 27 kondisi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal. Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Arida dan Yanita Ada (2016:13) yang berjudul "Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Liang Ndara Kabupaten Manggarai Barat". Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Potensi ekowisata di Desa Liang Ndara, yaitu potensi alam dan budaya. Dari potensi ekowisata tersebut terdapat berbagai atraksi wisata yang dilakukan wisatawan. Praktek ekowisata di Desa Liang Ndara belum sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata. Serta masih ada kriteria dari prinsip ekowisata yang belum terpenuhi. Upaya pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memenuhi 8 kriteria dari prinsip ekowisata yang belum terpenuhi.
2. Kendala Pengembangan Desa Wisata Penelitian mengenai kendala pengembangan desa wisata, salah satunya dilakukan Sunarjaya, dkk. (2018:225) dengan judul "Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung". Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa absennya perencanaan menyeluruh dan minimnya dukungan dari pengampu kepentingan menyebabkan sulitnya mempercepat pembangunan Desa Wisata Munggu.
3. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Tempat Pelaksanaan Pembelajaran di Luar Ruang (Outdoor Study) Penelitian pemanfaatan lingkungan sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran luar ruangan atau outdoor study beserta dampaknya terhadap hasil pembelajaran selama ini telah banyak dilakukan, salahsatunya penelitian yang dilakukan oleh Mu'milah dan

Arifien (2015:60) yang berjudul “Studi Komparasi tentang Pembelajaran menggunakan Metode Outdoor Study dengan Metode Konvensional Bermediakan Slide Power Point Materi Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 01 Kersana Tahun 2014/2015”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran menggunakan metode outdoor study dengan metode konvensional bermediakan slide power point. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar kognitif siswa terdapat perbedaan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Metode outdoor study lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional bermediakan slide power point. Jadi metode outdoor study lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional bermediakan slide power point. 29 Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agistiyana (2016:8) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Outdoor Learning Berbasis EcoEdutainment terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS SMA N I Kutasari Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016”, dimana hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh pendekatan outdoor learning berbasis ecoedutainment yaitu sebesar 43,77%. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan respon yang positif dan aktif ketika mengikuti setiap kegiatannya, sehingga siswa merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Penelitian lain yang bertema hampir sama namun hasilnya bertolak belakang, dilakukan oleh Hayani dan Santoso (2015) yang berjudul “Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Outdoor Study pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas XI-IPS di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan” Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar outdoor study di masing-masing sekolah berbeda begitupun dengan aktivitas siswanya. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi ditemukan bahwa tidak ada pengaruh antara pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar outdoor study dengan hasil belajar siswa.

a. Atraksi

Daya tarik Kecamatan Koakap sebagai wisata kuliner sendiri didukung oleh pemandangan alam yang indah serta terdapat wisata alam yang lengkap seperti wisata Gunung Gajah, Kalibiru dan Pule payung. sehingga mendukung wisatawan untuk medatangi kecamatan kokap.

b. Aksesabilitas

Dari segi akses dan transportasi wilayah kecamatan kokap sangat mudah diakses, sehingga wilayah ini sangat berpotensi untuk pengembangan wisata lainnya dan sudah mulai dilewati angkutan umum Damri rute Bandara YIA ke Borobudur.

c. Amenitas

Lokasi Wisata Kecamatan Kokap sudah mulai ada restoran dan penginapan sejenis home stay, sehingga memudahkan wisatawan yang akan tinggal dan menginap.

d. Akomodasi

Diwilayah Kecamatan Kokap sudah mulai dilaksanakan pembangunan home stay dan restorant modern sehingga sangat mendukung program wisata yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti makan dan minum, cinderamata, jasa angkutan dan lain sebagainya, selain itu mendorong peningkatan dan pertumbuhan dibidang pembangunan sektor lain. Salah satu dari khas pariwisata adalah sifatnya yang tergantung dan terikat dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lainnya. Kemudian peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha warung, angkutan, rumah makan, dan lain-lain.

Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan maka dapat didefinisikan usaha-usaha yang ada di wisata kuliner desa yaitu rumah makan seafood, kapal penyebarangan, tempat parkir, tempat pelelangan ikan, pedagang, warung-warung jajanan dan minuman yang semua usaha dapat menaikkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, semua informan sepakat objek wisata kuliner dapat menaikkan pendapatan masyarakat. Peran ekonomi dalam pariwisata adalah peluang bagi masyarakat sekitar objek wisata memiliki kesempatan bekerja pada objek wisata, baik sebagai tenaga staff maupun buruh kerja. Pengembangan objek wisata memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan kesuatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha restoran/rumah makan, kapal penyeberangan, warung dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya.

Pendapatan Masyarakat Menurut pemikiran Rasyidi, Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba . Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui adanya peningkatan daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga baik kebutuhan dasar, kebutuhan sosial maupun kebutuhan lainnya terlihat dari peningkatan penghasilan keluarga, pengeluaran keluarga (kemampuan daya beli) dan perkembangan tabungan keluarga. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

- 1) Pendapatan pribadi, yaitu; semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- 2) Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan yang dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- 3) Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara.

Wisata kuliner bukit menoreh Kecamatan Kokap merupakan objek wisata kuliner yang berada di Kabupaten Kulon Progo yang memberikan kontribusi kepada pelaku usaha wisata dan masyarakat yang berada disekitar wisata kuliner tersebut. Peran keberadaan wisata kuliner ini telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya. Keberadaan wisata kuliner dari hasil panen durian memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat sekitarnya dari segi pendapatan, masyarakat Kecamatan Kokap mengalami perubahan peningkatan pendapatan dengan adanya wisata kuliner tersebut. Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi sehingga memberikan peran yang besar terhadap masyarakat di kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

KESIMPULAN

1. Objek wisata Kuliner Buah Durian di kecamatan Kokap memiliki potensi wisata yang layak dikembangkan dengan persentase kelayakan 96,0%. Hal ini dikarenakan kawasan objek wisata dengan pemandangan yang indah dan sejuk sekali tempatnya memiliki daya tarik, aksesibilitas serta sarana dan prasarana penunjang yang mendukung sehingga layak dikembangkan.
2. Potensi pengembangan objek wisata ini bisa dikembangkan tidak hanya dalam sektor kuliner karena mampu ditingkatkan menjadi wisata lainya termasuk wisata dukatif yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran tematik dengan memanfaatkan lingkungan ditunjang berbagai atraksi dan daya tarik yang ada.
3. Kendala yang paling mempengaruhi dalam pengembangan objek wisata di Kecamatan Kokap adalah kurangnya promosi yang berakibat pada sedikitnya jumlah pengunjung pelajar yang berkunjung karena kurangnya informasi mengenai keberadaan objek wisata kuliner di Kecamatan Kokap.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Untuk Pengelola wisata perlu meningkatkan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* untuk mendukung pengembangan lokasi objek wisata tersebut baik dalam hal pembenahan, pengelolaan dan promosi lokasi wisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung yang datang untuk berwisata.

2. Untuk pengelola wisata dapat mengembangkan paket wisata yang lainya termasuk wisata edukatif tidak hanya untuk pengunjung pelajar usia 5-7 tahun, tetapi juga dikembangkan untuk pengunjung pelajar dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
3. Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo dapat bekerjasama dengan pegiat media sosial agar semakin maksimal proses iklan, memberikan kesempatan mengembangkan wisata di Kabupaten Kulon Progo, misalnya dengan penjadwalan *study tour* atau karya wisata bagi sekolah-sekolah dengan tujuan wisata di beberapa destinasi wisata edukasi di Kabupaten Kulon Progo.

PENELITIAN LANJUTAN

Semoga penelitian yang selanjutnya lebih baik sehingga mampu mengangkat potensi wisata kecamatan kokap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terika kasih yang sebesar besarnya untuk Universitas Widya Mataram Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agistiyana, Deni Dwi., Apik Budi Santoso dan Moch. Arifien. 2016. 'Pengaruh Pendekatan *Outdoor Learning* Berbasis *Eco-Edutainment* terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS SMA N I Kutasari Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016'. *Artikel Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Ahmadian, Maryam dan Asnarulkhadi Abu Samah. 2013. '*Educational Tourism in Malaysia: Implications for Community Development Practice*'. dalam *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 11; 2013, Hal: 18-23.
- Andini, Nurulitha. 2013. 'Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agro wisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman'. Dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hal.173 – 188.
- Arida, I Nyoman Sukma dan Aurilia Hansi Yanita Ada. 2016. 'Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Liang Ndara Kabupaten Manggarai Barat'. Dalam *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 4 No 2, Hal: 103-108.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. 2017. *Kecamatan Dawe dalam Angka 2017*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus.
- . 2017. *Kabupaten Kudus dalam Angka 2017*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus.

- Baiquni, M., Chafid Fandeli, Made Heny Urmila Dewi. 2013. 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali'. Dalam *Jurnal Kawistara* Vol.3. Hal 129-13.
- Damardjati, R.S.,. 2001. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K. & Morris, M. 2006. *The value of outdoor learning: evidence from research in the UK and elsewhere*. Dalam jurnal *School Science Review*. 87. Hal. 107–112.
- Ginting, Irena Astria., Pindi Patana dan Rahmawaty. 2012. 'Penilaian dan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit'. Dalam *Jurnal IPI USU Medan* hal. 74-81.
- Hariyanto. 2011. 'Pengembangan Obyek Wisata Candi Gedongsongo sebagai Laboratorium IPS Terpadu'. Dalam *Jurnal Geografi* Volume 8 No. 2, Hal: 126-134.
- Hartini, Kansih Sri., Agus Purwoko, dan Mhd. Rizky Azhari Nasution. 2015. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Silimalima di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Artikel Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hayani, Siti dan Apik Budi Santoso. 2015. 'Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar *Outdoor Study* pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas XI-IPS di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan'. Dalam *Jurnal Edu Geography* Vol.3 (8) (2015). Hal 27-33.
- Hermawan, Soesilo Zauhar dan Fandy Kurniawan. 2015.' Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)'. Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.1. Hal. 47-55.
- Indrayati, Ariyani dan Wahyu Setyaningsih. 2017. 'Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang sebagai Geowisata dan Laboratorium Lapangan Geografi'. Dalam *Jurnal Geografi* Volume 14 No. 1, Hal. 1-17.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Kendala. <https://kbbi.web.id/kendala> (25 Februari 2018)
- Ma'rif, Syamsul dan Prasetyo Adi Suryo Wibowo. 2014. 'Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus'. Dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* Volume 2 Nomor 3, Hal: 245-256.
- Malihah, Elly dan Heri Puspito Diyah Setiyorini. 2014. *Tourism Education and Edu-Tourism Development: Sustainable Tourism Development Perspective in Education*. Dalam *International Seminar on Tourism (ISOT), Bandung 27 - 28 October 2014 – "Eco-Resort and Destination Sustainability: Planning, Impact, and Development"*.

- Margono, S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Manggala, Yusuf dan Moch. Mustam. 2014. 'Analisis Faktor - Faktor dalam Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang'. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP.
- Mastika, I Ketut. 2018. 'Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur'. Dalam *JUMPA* Volume 4 Nomor 2. Hal: 240 – 252.
- Mattu, Leanne McIver. 2016. *Farm visits: interdisciplinary outdoor learning for primary school pupils and Scotland's Curriculum for Excellence. PhD thesis* : University of Glasgow.
- Mu'milah, Amaliyah dan Moch. Arifien. 2015. 'Studi Komparasi tentang Pembelajaran menggunakan Metode *Outdoor Study* dengan Metode Konvensional Bermediakan Slide Power Point Materi Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 01 Kersana Tahun 2014/2015'. Dalam *Edu Geography 3 (8) (2015)*. Hal. 60-65.
- Muzha, Vianda Kushardianti, Heru Ribawanto dan Minto Hadi. 2015. 'Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism* (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu)'. Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.3, hal. 135- 141.
- P. Smeds, E. Jeronen & S. Kurppa. 2015. '*Farm Education and the Value of Learning in an Authentic Learning Environment*'. Dalam *International Journal of Environmental & Science Education*, 2015, 10 (3), hal. 381- 404.
- Prasetya, Arik, Djamhur Hamid dan Septiofera Eresus Prabowo. 2016. 'Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)'. Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 33 No. 2 Hal. 18-24.
- Prastanti, Aji Novia. 2015. 'Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati'. *Artikel Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Purnawan, Ni Luh Ramaswati dan I Putu Sudana. 2012. "Wisata Edukasi Budaya Bali". Dalam *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 3 (4), 2012, Hal: 51-57.
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan Keduapuluh lima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ristyanto, Arshad Reza. 2016. 'Pendidikan Sadar Wisata untuk Masyarakat di Sekitar Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk Desa Bleberan Playen Kabupaten Gunungkidul'. Dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 3 Vol. V, Hal: 266-278.

- Rudiarto, Iwan dan Dhayita Rukti Tanaya. 2014. 'Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang'. Dalam *Jurnal Teknik PWK* Volume 3 Nomor 1, Hal: 71-81.
- Rustam, Suparjo dan Apik Budi Santoso. 2015. 'Penerapan Metode *Outdoor Study* pada Pembelajaran Geografi Kelas X IPS MA Al Bidayah Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2014/2015'. Dalam *Edu Geography* Vol.3 (8), Hal: 72-79.
- Saefudin, Ahmad, Apik Budi Santoso dan Eva Banowati. 2018. 'Analisis Kesesuaian dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pandansari Kabupaten Brebes'. *Artikel Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Sahidun. 2015. 'Peran Serta Masyarakat Klidang Lor dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Objek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang (Tinjauan Tingkat Pendidikan)'. Dalam *Edu Geography* Vol.3 (8) (2015) Hal: 44-51.
- Santoso, Apik Budi. 2006. *Diktat Perkuliahan Geografi Wisata*. Semarang: Jurusan Geografi UNNES
- Sugiarta, I Komang Agus dan Mahagangga. 2016. 'Analisis Potensi Ekowisata dan Respon Masyarakat Desa Peninjoan Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Dalam *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 4 No 2'. Hal 109-113.
- Sunarjaya, I Gede, Made Antara, dan Dewa Putu Oka Prasiasa. 2018. 'Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung'. Dalam *Jurnal JUMPA* Vol 4 No 2. Hal 212- 227.
- Suparwi, Trimurti dan Dedy Rustiono. 2014. 'Model Desa Wisata Pendidikan Pertanian Berbasis Kewirausahaan Sosial dan Kemitraan (Studi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah)'. Dalam *Agronomika*, Vol.09. No. 02, Hal: 191-221.
- Suwandono, Djoko dan Muhammad Syafi'i. 2015. 'Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak'. Dalam *Jurnal RUANG* (VOL.1) NO. 2, Hal: 51 – 60.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.*
http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364UUTentangKepariwisataanne t1.pdf(2 Feb.2018)